

Bimbingan Konseling dengan Teknik *Problem Solving* untuk Membangun *Mental Health* pada Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Paramita Mataram

Liza Usmiya

Email: lizausmiya@gmail.com.

Institut Agama Islam Nurul Hakim

Abstract

This research focuses on problems that many children in conflict with the law (ABH) were experiencing mental health problems caused by the various problems they were facing. This research aims to find out the causes of mental health disorders, and to find out the efforts of social workers to overcome mental health disorders and to find out what solutions to overcome the causes of mental health disorders. The subjects in this research were Children in Conflict with the Law (ABH). The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The findings of this research: Children in conflict with the law can experience mental health problems caused by several factors including: inadequate family factors (broken homes), social environment factors, and lack of education. These factors are ultimately the cause of mental health disorders for Children in Conflict with the Law (ABH) at the Mataram Paramita Center. So the conclusion is that for the psychological recovery process of victims of sexual violence and perpetrators of criminal acts, researchers carry out a mentoring process and a counseling process where later in the process the researcher uses problem solving techniques to solve the problems experienced by victims, so that later victims can solve their own problems independently and Later the victim will be able to appreciate himself more (self-esteem).

Keywords: *Mental Health, Islamic Counseling Guidance, and Problem Solving Techniques.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penulis yang telah memperhatikan banyaknya anak berhadapan dengan hukum (ABH) mengalami gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental, dan

untuk mengetahui upaya pekerja sosial untuk mengatasi gangguan kesehatan mental serta untuk mengetahui bagaimana solusi untuk mengatasi penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental. Subjek dalam penelitian ini adalah Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil temuan penelitian ini Anak Berhadapan Dengan Hukum dapat mengalami gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor keluarga yang kurang untuk (broken home), faktor lingkungan pergaulan, dan faktor kurangnya Pendidikan. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya yang menjadi penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Di Sentra Paramita Mataram. Jadi kesimpulannya adalah untuk proses pemulihan psikologis korban kekerasan seksual dan pelaku tindak pidana, peneliti melakukan proses pendampingan dan proses konseling yang dimana nantinya dalam proses itu peneliti menggunakan teknik problem solving untuk memecahkan permasalahan yang dialami korban, sehingga nantinya korban bisa memecahkan permasalahannya sendiri secara mandiri serta nantinya korban bisa lebih menghargai dirinya sendiri (self-esteem).

Kata Kunci: *Mental Health, Bimbingan Konseling Islam, Dan Tehnik Problem Solving.*

Latar Belakang

Kesehatan mental adalah kemampuan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mencapai kepuasan dan kebahagiaan ataupun ketentraman hidup sehingga terhindar dari gangguan jiwa. Dalam penyesuaian ini orang akan berhadapan dengan problem-problem, goncangan yang ada dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dan ditempatkan dimana individu bergaul. Dalam ilmu kedokteran dikenal dengan istilah “psikosomatik” (kejiwabadanan). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa, terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang

kurang normal seperti susah, cemas, gelisah, dan sebagainya, maka badan turut menderita.¹

Terapi dalam islam disebutkan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan keagamaan yang berdasarkan pada al-qur'an. Secara empiris melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT yang berkaitan pada mental, spiritual, akhlak dan fisik.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) sentra paramita di mataram, memiliki permasalahan/kasus yang berbeda-beda, diantaranya : pencurian (50%), napza (narkoba 5%), pelaku tindak kekerasan seksual (15%), korban tindak kekerasan seksual(20%), anak terlantar (3%), disabilitas (netra 2%), dan pembunuhan (5%).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para penerima manfaat (PM), bahwa mereka seringkali merasa tidak nyaman dengan kondisi batin nya, yang dimana ia selalu memikirkan kondisi dirinya saat ini (berkasus) dan kondisi keluarganya yang sedang tidak baik-baik saja, seperti orang tuanya yang bercerai dengan kondisi ia yang sedang berhadapan dengan hukum, rasa takut tidak diterima oleh keluarganya karena kasus yang dialami, dan ada juga yang orang tua yang tidak peduli tentang kondisi anaknya (ditelantarkan).³ Berdasarkan masalah gangguan kesehatan mental, dalam proses konseling, pekerja sosial di Sentra Paramita Mataram lebih sering menggunakan konseling kelompok, dikarenakan anak berhadapan dengan hukum (ABH) banyak yang memiliki kasus yang sama dan kondisi latar belakang keluarga yang permasalahannya sama, sehingga dalam proses pelaksanaan konseling

¹ Widia A Radiani, kesehatan mental masa kini dan penanganan gangguannya secara islami, *journal of Islamic and low studies*: Vol 3, No.1, Juni 2019, h. 94-96.

² Ibid.

³ Penelitian, Yoda Wahdiat Setiawan, Peksos Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Sentra "Paramita" Di Mataram, 06 Maret 2022, Pukul 8:30.

kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial menggunakan Teknik/metode diskusi kelompok.

Adapun tindakan yang diberikan oleh lembaga untuk lebih mendukung agar proses konseling sekaligus masa rehabilitasi atau masa penyembuhan terhadap anak berhadapan dengan hukum (ABH) berhasil secara optimal, pihak lembaga melakukan proses penyembuhan/penyelesaian masalah sebagai berikut :

1. Melakukan identifikasi masalah/ mengenali rumusan masalah dengan menggunakan konseling kelompok
2. Melakukan pengumpulan data/informasi, yang dimana hal ini dapat dilakukan dengan proses penggambaran masalah yang dilakukan ketika proses kegiatan morning meeting berlangsung.
3. Pemilihan strategi pemecahan masalah, strategi yang diberikan oleh Lembaga adalah memberikan proses layanan terapi mental spiritual, memberikan kegiatan morning meeting, dan memberikan kegiatan vokasional
4. Implementasi strategi pemecahan masalah, yang dimana dalam hal ini mempraktikkan secara nyata strategi pemecahan masalah yang sudah dipilih atau dirancang
5. Evaluasi Hasil (Perbaikan), dalam hal ini keputusan yang telah dilaksanakan dan berjalan bagus dapat dipertimbangkan untuk diulang pada tahapan atau waktu berikutnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para pekerja sosial (peksos) dan para pengasuh, kesehatan mental mereka terganggu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Keluarga yang kurang utuh/harmonis (*Broken Home*)
2. Faktor lingkungan pergaulan
3. Faktor kurangnya Pendidikan.

Membangun komunikasi yang baik serta memberikan rasa simpati dan empati yang lebih terhadap para penerima manfaat (PM) perlu dilakukan sedini mungkin agar/atau pihak sentra mengetahui faktor yang menyebabkan gangguan kesehatan mental para penerima manfaat (PM) baik dari segi faktor eksternal dan faktor internal dan bagaimana cara mengatasi serta memberikan penanganan bagi penerima manfaat (PM) yang mengalami gangguan kesehatan mental serta perlu adanya penambahan kegiatan layanan untuk para penerima manfaat (PM) seperti kegiatan rekreasi, outbound untuk membantu kesehatan mental anak.

Berdasarkan masalah gangguan kesehatan mental maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tiga masalah dasar yaitu apakah penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental/*mental health* pada ABH (anak berhadapan dengan hukum) di Sentra “Paramita” Mataram ? Bagaimana upaya pekerja sosial untuk mengatasi gangguan kesehatan mental/*mental health* pada ABH (anak berhadapan dengan hukum) di Sentra “Paramita” Mataram? Bagaimana solusi untuk mengatasi penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental/*mental health* pada ABH (anak berhadapan dengan hukum) di Sentra “Paramita” Mataram ?

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kementerian Sosial Republik Indonesia Sentra “Paramitra” Di Mataram. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena semakin banyak dan bertambahnya kasus anak yang berhadapan dengan hukum di lokasi penelitian, bahkan ada anak yang sudah dibebaskan dari hukuman akan tetapi kembali berk kasus, hal itu disebabkan karena kurang efektifnya pihak sentral dalam menangani para penerima manfaat (PM) dalam proses rehabilitasi.

1. Penanganan yang dilakukan peneliti

Pemulihan merupakan proses perjalanan untuk mencapai kesembuhan dalam mengembalikan keberfungsian klien dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses pendampingan dan proses konseling, dimana dalam hal ini peneliti mengikutsertakan teknik problem solving untuk membangun kemandirian pada anak berhadapan dengan hukum dalam menyelesaikan permasalahannya. Teknik problem solving yang dilakukan adalah:

1. Menyadari adanya suatu permasalahan
2. Mencari tahu akar penyebab masalah
3. Mencari solusi untuk pemecahan masalah
4. Dan melakukan eksekusi hingga masalahnya terpecahkan, dengan membuat perubahan bila diperlukan.

Sebelum bisa memecahkan suatu permasalahan, pertama-tama anak harus menyadari adanya masalah, setelah itu, mengidentifikasi akar penyebab masalah belumlah cukup. Anak harus memikirkan bagaimana kamu bisa memecahkan masalah tersebut, dan kemudian benar-benar melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya. Pemecahan masalah merupakan kombinasi antara berfikir dan bertindak. Hanya melakukan salah satunya tidak akan membuatmu mencapai apapun.

Adapun upaya/tindakan yang coba peneliti lakukan untuk pemulihan trauma psikososial klien korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendampingan dan proses konseling pada korban kekerasan seksual terutama pada korban perempuan. Pada tahap pemulihan, klien melewati beberapa tahapan emosi yang muncul seperti penyangkalan (peneliti membantu klien dalam merubah persepsinya yang kurang tepa atas kejadian yang terjadi padanya), kemarahan (dalam hal ini dilakukan oleh psikologi yang dimana korban diberikan kesempatan untuk dapat

melepaskan beban dengan berbagai cerita Bersama psikolog), penerimaan tahapan penerimaan terjadi apabila korban sudah dapat mengendalikan dirinya sendiri, menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasanya tanpa adanya rasa tidak nyaman dan sudah menerima kejadian yang pernah dialami).. Tahapan emosi tersebut tidak semua dialami pada suatu klien saja tetapi setiap klien memiliki tahapan emosi yang berbeda-beda.

- 2) Dalam proses pemulihan terdapat faktor penghambat dan pendukung untuk membantu klien. Adapun factor itu berasal dari klien sendiri, dukungan keluarga, teman lingkungan sosial klien dan proses pemulihan yang dijalani di sentra paramitra. Dampak yang terjadi pada klien seperti pendiam, pemalu, merasa bersalah, trauma terhadap sesuatu, kehilangan kepercayaan diri, tidak mudah percaya, emosi, penakut, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Jadi kesimpulannya adalah untuk proses pemulihan psikologis korban kekerasan seksual, peneliti melakukan proses pendampingan dan proses konseling yang dimana nantinya dalam proses itu peneliti menggunakan teknik problem solving untuk memecahkan permasalahan yang dialami korban, sehingga nantinya korban bisa memecahkan permasalahannya sendiri secara mandiri serta nantinya korban bisa lebih menghargai dirinya sendiri (self-esteem).

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling islam dengan teknik problem solving untuk membangun mental health Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH). Penelitian memilih pendekatan kualitatif karena penelitian menganggap bahwa pendekatan kualitatif cocok untuk mendeskripsikan bimbingan konseling islam dengan teknik problem solving untuk membangun mental health pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH).

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah melalui kegiatan utama yaitu melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di Sentra “Paramitra” yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan sebanyak-banyaknya terkait dengan bimbingan konseling islam dengan Teknik problem solving untuk membangun *mental health*, adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang berjumlah 68 orang yang terdiri dari 10 perempuan dan 58 laki-laki, para pegawai dan peksos serta kepala sentra. Sumber data yang digunakan oleh peneliti ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung:Alfabeta, 2019), h.16.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek dan obyek penelitian dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan salah satu anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di sentra “paramita” mataram. Mengenai apa saja hal-hal yang membuat mereka merasa terganggu/tidak tenang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (kesehatan mental yang terganggu) sehingga menyebabkan mereka melakukan kejahatan/tindak pidana.

Yang kedua yaitu wawancara dengan para pengasuh sentra “paramitra” di mataram terkait dengan permasalahan yang dialami oleh para ABH, latar belakang keluarganya seperti apa, lingkungan pergaulannya/sosialnya seperti apa serta kondisi kesehatan mental para ABH seperti apa di sentra “paramita” mataram.

Yang ketiga yaitu wawancara dengan Kasubag Tu dan para Peksos/Pensos terkait dengan sarana dan prasarana yang ada di Sentra “Paramitra” dan mendukung dalam membangun kesehatan mental/*mental health* di Sentra “Paramita” Mataram.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian yang dilakukan di Sentra “Paramita” mataram adalah dokumen-dokumen penting yang menjadi pendukung jalannya penelitian berupa data-data mengenai sentra, kasus-kasus yang dialami oleh para ABH serta proses terapi yang digunakan oleh para peksos (terapi mental spiritual) Sentra “Paramita” Di Mataram.

2. Teknik atau Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti usman dan Purnomo.observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam

menggunakan Teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.⁵

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interviewer*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data histori. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

2. Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “the researcher is the key instrument”. Jadi penelitian adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

⁵ Hardani Helmia Aandriana, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), h.123.

Hasil dan Pembahasan

Faktor penyebab terganggunya kesehatan mental anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra “Paramita” Mataram

Faktor yang dapat mempengaruhi terganggunya kesehatan mental anak tentunya sangat bermacam-macam. Penyebab tersebut bisa saja datang dari anak tersebut maupun dari luar diri anak. Keadaan atau hal yang berasal dari diri anak dapat digolongkan pada faktor internal, sedangkan keadaan atau hal yang berasal dari luar diri anak dapat digolongkan pada faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal dari hasil penelitian :

1. Faktor internal

a. Kurangnya Kemauan Untuk Berubah Menjadi Lebih Positif

Setiap manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, kurangnya rasa ingin berubah menjadi lebih baik pada PM (penerima manfaat) adalah salah satu faktor internal yang paling mendasar yang sebenarnya harus dimiliki oleh para ABH, dikarenakan seberapa besar rasa/kemauan ingin berubah pada seseorang menentukan tingkat keberhasilan mereka menjadi manusia yang lebih positif untuk kedepannya, karena sebanyak apapun kegiatan atau terapi yang diberikan oleh lembaga kepada PM jika memang niat ingin berubah pada diri anak belum ada maka semua akan sia-sia.⁶

b. Kurangnya Kesadaran diri

Kesadaran yang tinggi merupakan salah satu penunjang keberhasilan proses masa rehabilitasi. Kurangnya kesadaran anak dapat diketahui melalui proses pengamatan langsung dalam menjalani kehidupan sehari-hari anak dalam masa/proses rehabilitasi. masih banyak anak yang belum berubah dengan kebiasaan buruknya seperti (berantem, mencuri, dan susah diatur). Hal ini membuktikan bahwa

⁶ Penelitian, 17 Maret 2023.

rasa kesadaran diri pada PM masih rendah dan perlu pengawasan yang lebih intensif.

7

c. Kurangnya Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kesehatan mental anak. Peksos dan pengasu hanya perlu memberikan arahan dan nasehat yang baik kepada anak dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Lebih-lebih dalam pemberian proses terapi mental spiritual.⁸

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan pergaulan

Lingkungan merupakan salah satu faktor paling berdampak pada kesehatan mental anak. Baik itu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga atau teman bermain, karna salah satu penentu baik atau buruknya seseorang tergantung dengan siapa mereka bergaul/berinteraksi.

b. Lingkungan Keluarga

Orangtua merupakan orang terdekat dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat Pendidikan pertama dan utama, sehingga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Jika dalam keluarga tidak memberikan/menawarkan kasih sayang dan keharmonisan pada anak, maka tingkat kesehatan mental anak akan terganggu dan akan mengakibatkan perubahan perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Lain halnya anak yang diberikan/ditawarkan kasih sayang oleh orang tuanya/keluarganya, anak akan merasa disayang dan akan merasa takut ketika berbuat hal yang tidak baik karena takut mengecewakan orang tuanya.

c. Kurangnya Pendidikan

⁷ Penelitian, 17 Maret 2023

⁸ Penelitian, 17 Maret 2023

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kurangnya Pendidikan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, terutama Pendidikan ilmu agama, karena kurangnya Pendidikan merupakan penyebab anak mudah terbawa pergaulan yang negatif, karena tidak bisa memilah mana pergaulan yang positif dan mana pergaulan yang negatif/tidak boleh dilakukan.⁹

Berdasarkan hasil temuan dari hasil observasi diatas, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor internal yang dimana faktor ini mencakup kurangnya kemauan untuk berubah menjadi lebih positif, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya motivasi untuk berubah, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan kurangnya Pendidikan.

Faktor yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental PM tentunya juga bermacam-macam, setiap anak yang mengalami gangguan kesehatan mental bisa jadi berbeda-beda penyebabnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Retno Yuli Wijayanti dan Bapak Yodha Wahdiat selaku pekerja sosial (peksos) mengatakan bahwa:

“kondisi mental anak berbeda-beda, dalam kegiatan sehari-hari ketika kegiatan keterampilan/vokasional, ada anak yang aktif dalam mengerjakan setiap kegiatan dan mendengarkan setiap instruksi dari instruktur keterampilan, ada anak justru bersikap sebaliknya seperti melakukan segala sesuatu itu semaunya (tidak mau diperintah/diatur) karena belum bisa menerima kondisi dirinya. Inilah yang menjadi tantangan bagi saya selaku pekerja sosial untuk mengatasi gangguan kesehatan mental anak terutama pada keberfungsian sosial mereka.¹⁰

Dalam setiap proses kegiatan anak, pekerja sosial hendaknya lebih memberikan simpati yang lebih kepada setiap anak yang mengalami gangguan

⁹ Penelitian, 18 Maret 2023

¹⁰ Wawancara, Muhammad Afany, selaku pengasuh di asrama sentra “paramita” mataram, 17 Maret 2023

mental terutama pada proses keberfungsian sosialnya. Dengan memberikan rasa empati dan simpati yang lebih, anak mungkin akan merasa lebih terbuka terhadap permasalahan batin yang sedang mereka hadapi. Sehingga nantinya pekerja sosial lebih faham tindakan seperti apa yang tepat untuk diberikan kepada anak.

Tindakan para pekerja sosial untuk mengatasi gangguan kesehatan mental anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra “Paramita” Mataram

Berdasarkan masalah gangguan kesehatan mental, dalam proses konseling, pekerja sosial di Sentra Paramita Mataram lebih sering menggunakan konseling kelompok, dikarenakan anak berhadapan dengan hukum (ABH) banyak yang memiliki kasus yang sama dan kondisi latar belakang keluarga yang permasalahannya sama, sehingga dalam proses pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial menggunakan Teknik/metode diskusi kelompok.

Dimana dalam Teknik/metode diskusi kelompok ini merupakan suatu cara dimana seseorang dapat menyampaikan masalahnya dan Bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi. Biasanya kegiatan konseling kelompok dengan Teknik/metode diskusi kelompok seperti ini dilakukan dalam waktu tiga (3) kali seminggu oleh pekerja sosial dan kegiatan ini dibarengi dengan kegiatan yang diadakan oleh Lembaga yang dikhususkan untuk anak berhadapan dengan hukum (ABH), kegiatan ini dinamakan *morning meeting* yang dimana kegiatan ini dilakukan tiga (3) kali seminggu pada jam delapan (8) pagi sebelum mulainya kegiatan vokasional (keterampilan).

Adapun upaya/tindakan yang diberikan oleh lembaga untuk lebih mendukung agar proses konseling sekaligus masa rehabilitasi atau masa penyembuhan terhadap anak berhadapan dengan hukum (ABH) berhasil secara optimal, pihak lembaga memberikan layanan sebagai berikut :

- a. Memberikan layanan proses terapi mental spiritual yaitu memberikan anak-anak kegiatan yang berlatar belakang keagamaan seperti ngaji bareng setelah

- sholat magrib, sholat berjamaah lima waktu, dan mengadakan kajian seputaran hukum-hukum islam.¹¹
- b. Melakukan kegiatan morning meeting dua kali dalam seminggu, yang dimana dalam kegiatan ini pekerja sosial memberikan bimbingan, dimana masing-masing anak diberi kesempatan untuk menceritakan permasalahannya dan sama-sama mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.¹²
 - c. Memberikan kegiatan vokasional (keterampilan) yang dimana kegiatan ini mencakup (perbengkelan, pertukangan, cuci motor dan kegiatan mengelas) bagi PM cowok, sedangkan untuk PM cewek keterampilannya berupa (tata boga/masak-masak, serta menjahit). hal ini bertujuan untuk menyibukkan anak-anak agar anak-anak tidak terlalu memikirkan tentang permasalahan yang mereka hadapi dan untuk memberikan bekal kemampuan agar ada yang dibawa setelah keluar dari tempat rehabilitasi.¹³

Solusi untuk mengatasi/mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental anak berhadapan dengan hukum (ABH) di Sentra “Paramita” Mataram

Pemulihan merupakan proses perjalanan untuk mencapai kesembuhan dalam mengembalikan keberfungsian klien dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses pendampingan dan proses konseling, dimana dalam hal ini peneliti akan mengikut sertakan teknik problem solving untuk membangun kemandirian pada anak berhadapan dengan hukum dalam menyelesaikan permasalahannya. Teknik problem solving yang akan dilakukan adalah:

¹¹ Wawancara, retno yuli wijayanti, selaku pekerja sosial sentra “paramita” mataram, 28 maret 2023

¹² Wawancara, retno yuli wijayanti, selaku pekerja sosial sentra “paramita” mataram, 28 maret 2023

¹³ Wawancara, retno yuli wijayanti, selaku pekerja sosial sentra “paramita” mataram, 28 maret 2023

1. Menyadari adanya suatu permasalahan
2. Mencari tahu akar penyebab masalah
3. Mencari solusi untuk pemecahan masalah
4. Dan melakukan eksekusi hingga masalahnya terpecahkan, dengan membuat perubahan bila diperlukan.

Sebelum bisa memecahkan suatu permasalahan, pertama-tama anak harus menyadari adanya masalah, setelah itu, mengidentifikasi akar penyebab masalah belumlah cukup. Anak harus memikirkan bagaimana kamu bisa memecahkan masalah tersebut, dan kemudian benar-benar melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaikinya. Pemecahan masalah merupakan kombinasi antara berfikir dan bertindak. Hanya melakukan salah satunya tidak akan membuatmu mencapai apapun.¹⁴

Adapun upaya/tindakan yang coba peneliti lakukan untuk pemulihan trauma psikososial klien korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendampingan dan proses konseling pada korban kekerasan seksual terutama pada korban perempuan. Pada tahap pemulihan, klien melewati beberapa tahapan emosi yang muncul seperti penyangkalan (peneliti membantu klien dalam merubah persepsinya yang kurang tepat atas kejadian yang terjadi padanya), kemarahan (dalam hal ini dilakukan oleh psikologi yang dimana korban diberikan kesempatan untuk dapat melepaskan bebanya dengan berbagai cerita Bersama psikolog), penerimaan (tahapan penerimaan terjadi apabila korban sudah dapat mengendalikan dirinya sendiri, menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasanya tanpa adanya rasa tidak nyaman dan sudah menerima kejadian yang pernah dialami).. Tahapan emosi tersebut tidak semua dialami pada suatu klien saja tetapi setiap klien memiliki tahapan emosi yang berbeda-beda.

¹⁴ Wawancara, samsul hadi, selaku penyuluh sosial sentra “paramita” mataram, 6 Maret 2023

2. Dalam proses pemulihan terdapat faktor penghambat dan pendukung untuk membantu klien. Adapun faktor itu berasal dari klien sendiri, dukungan keluarga, teman lingkungan sosial klien dan proses pemulihan yang dijalani di sentra paramitra. Dampak yang terjadi pada klien seperti pendiam, pemalu, merasa bersalah, trauma terhadap sesuatu, kehilangan kepercayaan diri, tidak mudah percaya, emosi, penakut, dan menarik diri dari lingkungan sosial.¹⁵

¹⁵ Wawancara, retno yuli wijayanti, selaku pekerja sosial sentra “paramita” mataram, 28 Maret 2023

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di sentra “paramita” mataram peneliti telah memaparkan data pada bab sebelumnya dengan menggunakan método observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Dibawah ini akan disajikan penarikan kesimpulan diantaranya, sebagai berikut:

1. Faktor yang dapat mempengaruhi terganggunya kesehatan mental anak tentunya sangat bermacam-macam. Penyebab tersebut bisa saja datang dari anak tersebut maupun dari luar diri anak. Keadaan atau hal yang berasal dari diri anak dapat digolongkan pada faktor internal, sedangkan keadaan atau hal yang berasal dari luar diri anak dapat digolongkan pada faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Latipun yang menyebutkan bahwa faktor internal adalah faktor biologis yang meliputi : (otak, sistem endokrin, genetik, sensori, dan faktor ibu selama kehamilan) dan faktor psikologis yang meliputi : (pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan seperti kebutuhan biologis, rasa aman, dicintai dan lain sebagainya). Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang meliputi (lingkungan keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekolah) dan faktor sosial budaya yang meliputi (hubungan sosial, perubahan sosial, sosial budaya, pengelompokan sosial dan stressor sosial).
2. Berdasarkan masalah gangguan kesehatan mental, upaya/tindakan yang dilakukan para pekerja sosial untuk mengatasi masalah permasalahan yang terkait kesehatan mental adalah :
 - 1) Memberikan layanan proses terapi mental spiritual yaitu memberikan anak-anak kegiatan yang berlatar belakang keagamaan seperti ngaji bareng selse magrib, sholat berjamaah lima waktu dan mengadakan kajian seputaran hukum-hukum islam.

- 2) Melakukan kegiatan morning meeting dua kali dalam seminggu, yang dimana dalam kegiatan ini pekerja sosial memberikan bimbingan, dimana masing-masing anak diberi kesempatan untuk menceritakan permasalahannya dan sama-sama mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.
 - 3) Memberikan kegiatan vokasional (keterampilan) yang dimana kegiatan ini mencakup (perbengkelan, pertukangan, cuci motor dan kegiatan mengelas) bagi PM cowok, sedangkan untuk PM cewek keterampilannya berupa (tata boga/masak-masak, serta menjahit). hal ini bertujuan untuk menyibukkan anak-anak agar anak-anak tidak terlalu memikirkan tentang permasalahan yang mereka hadapi dan untuk memberikan bekal kemampuan agar ada yang dibawa setelah keluar dari tempat rehabilitasi.
3. Pemulihan merupakan proses perjalanan untuk mencapai kesembuhan dalam mengembalikan keberfungsian klien dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses pendampingan dan proses konseling, dimana dalam hal ini peneliti akan mengikut sertakan teknik problem solving untuk membangun kemandirian pada anak berhadapan dengan hukum dalam menyelesaikan permasalahannya. Teknik problem solving yang akan dilakukan adalah: menyadari adanya suatu permasalahan, mencari tahu akar penyebab masalah, mencari solusi untuk pemecahan masala, dan melakukan eksekusi hingga masalahnya terpecahkan, dengan membuat perubahan bila diperlukan

Daftar Pustaka

- Widia, Radiani A. 2019. *Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami, journal of Islamic and low studies: Vol 3, No.1, Juni.*

- Henry, Manampiring Henry. *Filosofi Teras*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Penelitian, Yoda Wahdiat Setiawan, Peksos Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Sentra “Paramita” Di Mataram, 21 September 2022, Pukul 8:30.
- Asmanair, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Bina Remaja Provinsi Lampung”, Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri, 2017.
- Fitriana Ana, “Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang, Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Hariyanto Udy, “ Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesehatan Mental Jamaah Majelis Rasulullah Pancoran Jakarta Selatan, Prodi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Kuliyata. 2020. “bimbingan konseling islam dalam meningkatkan religius siswa SMA”, *Jurnal bimbingan penyuluhan islam*, Vol.02, No.1 Januari-Juni.
- Latipun. 2017. *“Psikologi Konseling”*, Malang, Universitas Muhammadiyah.
- Miftahussalam, Saleh dan Jemmy Setiawan. 2016. “problem solving” Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Dheny, Wahyudhi Dheny. 2015. “ Perlindungan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Melalui Pendekatan Restoratif Justice”, *Jurnal Ilmu Hukum*.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung:Alfabeta.

Hardani, Adriana Helmia Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.